

## BAB IV

### P E N U T U P

#### A. Kesimpulan

Hubungan Islam dengan negara dalam sejarah politik Indonesia mengalami pasang dan surut, silih berganti. Pada masa pendudukan Jepang diawali dengan masa pasang dan diakhiri dengan surut. Dalam masa revolusi dan demokrasi parlementer, diawali dan diakhiri dengan masa pasang. Sedangkan dalam masa demokrasi terpimpin diawali dan diakhiri dengan masa surut. Pada masa Orde Baru, dalam satu-dua tahun awal konsolidasinya mengalami pasang akan tetapi kembali surut sejak tahun 1967. Hubungan ini melalui tiga sifat hubungan ; *antagonistik* (1967-1982), *resiprokal kritis* (1982-1985), dan *akomodatif*.

Hubungan Islam dan negara yang akomodatif melali dua arah ; dari negara ke Islam, berupa akomodasi kepentingan-kepentingan Islam. dari Islam ke negara berupa dukungan terhadap rezim yang sedang berkuasa. Ini berarti hubungan akomodatif tersebut tidak mengubah model kepolitikan Orde Baru di satu sisi, dan di sisi lain juga tidak mengubah ciri-ciri umum Islam di Indonesia.

Karenanya kebangkitan peranan politik Umat Islam, masih lebih banyak sebagai "kesan" dari pada esensi. Sebab dalam kenyataannya, negara Orde Baru tetap kuat tanpa memberikan kesempatan-kesempatan kepada masyarakat (*society*) untuk berperan. Tetapi umat Islam secara umum di Indonesia tetap *politized*, dimana setiap upaya sekularisasi terhadap mereka tidak pernah berhasil. Sehingga Amien Rais berkeinginan agar lebih mementingkan esensi dari pada yang lain.

Kerangka pemikiran yang dibangun Amien Rais yang berpusat pada konsep tauhid menghendaki suatu konstruksi masyarakat atau negara yang bebas dari penindasan, eksploitasi dan kekuasaan yang tidak adil atau sewenang-wenang, karena itu merupakan sesuatu yang bertolak belakang secara diametrikal dengan semangat tauhid. Untuk mewujudkan yang bebas dari sistem tersebut, fundamentalis itu sendiri baru berjalan efektif juga ada mekanisme politik *chek and balance* atau dalam bahasa al-Qur'an sering disebut sebagai *amar ma'ruf nahi munkar*. *Amar ma'ruf nahi munkar* sebagai salah satu implementasi konsep tauhid dalam kehidupan kenegaraan dan kemasyarakatan praktis merupakan suatu formula mengenai etika keagamaan yang ditempatkan sebagai basis politik kelembagaan dan sistem perilaku publik yang bersifat dialektis. Dalam kerangka *amar ma'ruf nahi munkar*,

masyarakat atau negara demokrasi merupakan suatu proses dialektis yang senantiasa mengalami perubahan sesuai dengan tuntutan zaman. Karena itu, *amar ma'ruf nahi munkar* merupakan suatu prinsip etis yang sangat kondusif bagi tegaknya sistem demokrasi dimanapun dan dalam ekspresi bahasa politik apapun. Perjuangan politik umat Islam untuk membangun masyarakat yang lebih baik, yaitu masyarakat yang di dalamnya institusi *amar ma'ruf nahi munkar* berfungsi efektif, menurut Amien Rais, tidak bisa lain kecuali lewat demokrasi.

Gagasan *high politics* membawa makna perilaku politik luhur. Secara terminologi dia bilang luhur dapat di hubungkan dengan pemahaman keagamaannya mengenai tauhid, sehingga ia (luhur) merupakan formula mengenai etika keagamaan yang ditempatkan sebagai basis politik kelembagaan dan sistem maupun perilaku. Gagasannya mengenai mekanisme suksesi merupakan konsekuensi logis dari *high politics-nya* tersebut. Jika Amien mendukung gagasan demokrasi adalah demokrasi sebagai praktek etika keagamaan dalam dinamika politik, sehingga demokrasi dan atau demokratisasi merupakan jalan mencapai suatu tatanan politik yang kembali merupakan praktek etika keagamaan.

Oleh karena itu, tanpa suatu etika politik, maka politik atau kekuasaan yang ada akan cenderung

menghalalkan segala cara. Dalam bahasan agama Islam, etika politik yang dibutuhkan adalah al-akhlaq al-karimah.

## B. Saran-saran

Dengan selesainya deskripsi paradigma pemikiran M. Amien Rais tersebut, bukan berarti bahasa tentang permasalahan telah selesai dan sempurna, namun masih banyak hal yang belum sempat diuraikan dan masih membutuhkan analisa lebih lanjut.

Untuk itu, kepada segenap pembaca, khususnya para mahasiswa dan masyarakat pada umumnya agar lebih mengkaji ulang terhadap segala bentuk pemikiran M. Amien Rais yang memang tidak sedikit dan tidak mudah diprediksi, terutama masalah Islam dan politik ditengah kehidupan berbangsa dan bernegara.